

**KETEGANGAN ICONIC DAN ANICONIC DALAM
PERISTIWA PENOLAKAN ANAK LEMBU EMAS (KELUARAN 32:1-6)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi



Oleh:

Nugroho Hadiwibowo

01 08 2171

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2014**

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

KETEGANGAN ICONIC DAN ANICONIC DALAM
PERISTIWA PENOLAKAN ANAK LEMBU EMAS (KELUARAN 32:1-6)

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

NUGROHO HADIWIBOWO

01082171

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Waçana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 5 Agustus 2014

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Robert Setio, Ph.D
(Dosen Pembimbing / Penguji)

2. Prof. Johanes B. Banawiratma, Ph.D
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th.
(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 5 Agustus 2014

Disahkan Oleh:

Dekan,

Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

Ketua Program Studi S-1,


Pdt. Wahju S. Wibowo, M.Hum

**Skripsi ini dipersembahkan untuk orang tuaku:
Papa dan Mama tersayang,
Betharia tersayang, Liliane Mojau,
Astrid, Ocep, Dedan, David Praz,
dan semua pembaca dan
teolog Indonesia...**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Pencipta Semesta, karena perbuatanNya sungguh ajaib sehingga mengantarkan penyusun sampai pada akhir studi strata 1 di Fakultas Tologi Universitas Kristen Duta Wacana. Selesainya skripsi ini sebagai tanda dimulainya proses kehidupan yang lain. Ini bukan berarti berakhirnya kehidupan akademik, melainkan sebuah langkah praktis untuk mempraktikkan konsep akademik dalam kehidupan dan terus melanjutkan kesadaran belajar dan kritis terhadap konteks dalam kehidupan. Kehidupan akademik di kampus merupakan bekal bagi penyusun untuk terus melanjutkan gaya berpikir akademis dalam praksis kehidupan. Berakhirnya studi strata 1 di Fakultas Teologi UKDW tidak lepas dari dukungan keterlibatan banyak pihak. Oleh karena itu penyusun menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung penyusun.

Penyusun mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Teologi UKDW yang telah membekali penyusun dengan ilmu-ilmu akademis dan mempersiapkan penyusun serta kawan-kawan untuk menjadi pelayan Tuhan yang kritis, dinamis, dan kreatif dalam gereja. Juga kepada seluruh karyawan dan staf pengajar, penyusun pun juga mengucapkan terima kasih atas pengajaran dan pelayanannya selama ini. Secara khusus, penyusun mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, Pdt. Robert Setio yang dengan sabar dan berbelas kasih dalam membimbing penyusun dalam pengerjaan skripsi yang mencapai satu tahun ini. Bimbingan beliau sungguh berarti dalam pengerjaan skripsi ini.

Penyusun juga berterima kasih kepada orang tua, Pak Sukoyo dan Ibu Damaris. Kedua orang tua penyusun yang selalu menemani, membimbing, mengajar, menghajar, mendukung dalam bentuk dana, spiritual, dan semangat, ikut merasakan segala pergumulan skripsi ini, serta ikut berperan dalam proses pembentukan karakter pelayan Tuhan. Segala daya, upaya, dan semua bentuk dukungan bapak dan ibu merupakan ibadah yang harum bagi Tuhan Semesta Alam.

Penyusun juga berterima kasih kepada Betharia Kristine Setyaningrum, seorang kekasih yang telah mendukung dan menemani dalam kesibukannya berpelayanan di gereja. Kekasih yang telah bersabar dan mendukung dalam setiap proses pengerjaan skripsi dan diskusi. Terima kasih penyusun ucapan untuk dukungan mental dalam setiap pergumulan. Tuhan pasti membala kebaikanmu.

Penyusun juga berterima kasih kepada teman-teman seperjuangan, satu angkatan 2008 yang telah berproses bersama sejak dari asrama, sampai akhir. Terima kasih juga untuk Ocep, Dedan, Dian, Anggie, Astrid, Bang Chris, Pinto, David Pras, Liliane Mojau, dan Kak Susan Rompah yang telah membantu penyusun dalam berabstraksi, berdiskusi, dan lain sebagainya. Tuhan membalas kebaikan teman-teman semua. Akhirul kata, penyusun berharap tulisan ini dapat menjadi sumber ilmu yang berharga untuk perkembangan gereja di bumi dan digunakan sebagaimana mestinya. Tuhan memberkati pelayanan kita.

Rumah Kamboja 101 Karangbendo, Banguntapan, YK

25 Juni 2014

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Persembahan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Abstrak.....	viii
Pernyataan Integritas.....	ix
Bab I Pendahuluan.....	1
1. Latar Belakang Permasalahan	1
A. Fenomena Sikap Inkonsisten Terhadap Penolakan Dan Penerimaan.....	1
B. Penolakan Anak Lembu Emas (Keluaran 32)	2
2. Rumusan Masalah.....	6
3. Batasan Masalah.....	6
4. Judul Skripsi.....	7
5. Tujuan Penulisan.....	7
6. Metode Penelitian.....	7
7. Sistematika Penulisan.....	9
Bab II Teologi Perjanjian Pertama Dalam Tema Bipolar: <i>Iconic-Aniconic</i>.....	11
1. Pengantar.....	11
2. Perkembangan Teologi Perjanjian Pertama	11
3. Teologi PP: Konsep Bipolar Menurut Brueggemann.....	12
A. Allah Yang <i>Iconic</i> Dan <i>Aniconic</i>	12
• Penggambaran Allah <i>Iconic</i>	14
• Penggambaran Allah <i>Aniconic</i>	19
TUHAN.....	19
UMAT.....	21
4. Relasi Ketegangan Dan Keputusan Teologis Pada Skema Bipolar.....	23
5. Kritik Terhadap Konsep Tema Bipolar: <i>Iconic-Aniconic</i>	25
6. Penggambaran Allah Secara <i>Iconic</i> Dan <i>Aniconic</i> Dalam Teks Keluaran 32: 1-6.....	28

Bab III Ketegangan <i>Iconic</i> Dan <i>Aniconic</i> Dalam Keluaran 32.....	30
1. Pengantar.....	30
2. Latar Belakang Kitab Keluaran.....	30
A. Penulisan Kitab Keluaran	31
B. Konteks Sosial-Politik Israel Pada Masa Pasca-Pembuangan.....	35
C. Tujuan Peredaksian Kitab Keluaran Dan Teks Keluaran 32.....	38
3. Struktur Kitab Keluaran	40
4. Struktur Keluaran 32 Dan Tafsiran Keluaran 32:1-6.....	41
Kemunculan Anak Lembu Emas (Keluaran 32:1-6).....	43
Ayat 1.....	43
Ayat 2-3.....	46
Ayat 4.....	48
Ayat 5-6.....	51
5. Ketegangan <i>Iconic</i> Dan <i>Aniconic</i> dalam Peristiwa Penolakan Anak Lembu Emas.....	52
Bab IV Kesimpulan Dan Penutup.....	55
1. Pengantar	55
2. Ketegangan Dua Ideologi: <i>Iconic-Aniconic</i>	55
3. Penolakan <i>Icon</i> Gerejawi: Penolakan Ideologi Yang Berbeda	57
4. Penutup.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN I Gambar Spinx Bersayap atau Kerub di kuil ‘Ain Dara’	65

ABSTRAK

Ketegangan *Iconic* dan *Aniconic* dalam Peristiwa Penolakan Anak Lembu Emas (Keluaran 32:1-6)

Oleh: Nugroho Hadiwibowo (01082171)

Icon Anak Lembu Emas merupakan wujud penggambaran kehadiran Allah Israel dalam Bentuk patung. Namun hal ini ditentang, karena eksistensi Allah Israel merupakan eksistensi yang tidak boleh digambarkan dalam bentuk apapun, artinya Allah Israel merupakan Allah yang *aniconic*. Namun di sisi lain, patung Kerub yang berada di tutup Tabut Perjanjian merupakan patung yang berfungsi sama seperti Anak Lembu Emas, yaitu wujud penggambaran kehadiran Allah Israel. Dalam hal ini muncul pertentangan, yaitu pertentangan tentang penolakan dan penerimaan bangsa Israel terhadap *icon*. *Icon* Anak Lembu Emas dianggap sebagai berhala, sedangkan *icon* Kerub tidak dianggap sebagai berhala. Rupanya penolakan bangsa Israel terhadap *icon* merupakan suatu sikap yang inkonsisten. Di satu sisi bangsa Israel menolak *icon* Anak Lembu Emas, tetapi di sisi lain menerima *icon* Kerub. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Israel tidak sepenuhnya menolak *icon*, tetapi menolak ideologi yang lain, yang ada di balik *icon* tersebut. Gereja pun juga dalam sikap inkonsisten. Di satu sisi, gereja menolak *icon*, salah satunya korpus Yesus, tetapi, sebagai contoh, mimbar sendiri pun juga merupakan *icon*. Di sisi lain, gereja pun juga tidak lepas dari upaya ideologis, menolak ideologi di balik *icon*. Oleh karena gereja butuh untuk senantiasa mengkritisi *icon-icon* yang ada dan menyadari, menerima, dan saling mengisi dalam kekurangan dan kelebihan suatu ideologi.

Kata Kunci: *iconic*, *aniconic*, anak lembu emas, ketegangan ideologi, inkonsistensi, kepentingan ideologis, gereja.

Lain-lain:

ix + 61; 2014

34 (1965-2012)

Dosen Pembimbing: Pdt. Robert Setio, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 25 Juni 2014



ABSTRAK

Ketegangan *Iconic* dan *Aniconic* dalam Peristiwa Penolakan Anak Lembu Emas (Keluaran 32:1-6)

Oleh: Nugroho Hadiwibowo (01082171)

Icon Anak Lembu Emas merupakan wujud penggambaran kehadiran Allah Israel dalam Bentuk patung. Namun hal ini ditentang, karena eksistensi Allah Israel merupakan eksistensi yang tidak boleh digambarkan dalam bentuk apapun, artinya Allah Israel merupakan Allah yang *aniconic*. Namun di sisi lain, patung Kerub yang berada di tutup Tabut Perjanjian merupakan patung yang berfungsi sama seperti Anak Lembu Emas, yaitu wujud penggambaran kehadiran Allah Israel. Dalam hal ini muncul pertentangan, yaitu pertentangan tentang penolakan dan penerimaan bangsa Israel terhadap *icon*. *Icon* Anak Lembu Emas dianggap sebagai berhala, sedangkan *icon* Kerub tidak dianggap sebagai berhala. Rupanya penolakan bangsa Israel terhadap *icon* merupakan suatu sikap yang inkonsisten. Di satu sisi bangsa Israel menolak *icon* Anak Lembu Emas, tetapi di sisi lain menerima *icon* Kerub. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Israel tidak sepenuhnya menolak *icon*, tetapi menolak ideologi yang lain, yang ada di balik *icon* tersebut. Gereja pun juga dalam sikap inkonsisten. Di satu sisi, gereja menolak *icon*, salah satunya korpus Yesus, tetapi, sebagai contoh, mimbar sendiri pun juga merupakan *icon*. Di sisi lain, gereja pun juga tidak lepas dari upaya ideologis, menolak ideologi di balik *icon*. Oleh karena gereja butuh untuk senantiasa mengkritisi *icon-icon* yang ada dan menyadari, menerima, dan saling mengisi dalam kekurangan dan kelebihan suatu ideologi.

Kata Kunci: *iconic*, *aniconic*, anak lembu emas, ketegangan ideologi, inkonsistensi, kepentingan ideologis, gereja.

Lain-lain:

ix + 61; 2014

34 (1965-2012)

Dosen Pembimbing: Pdt. Robert Setio, Ph.D

Bab I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan

A. Fenomena Sikap Inkonsisten Terhadap Penolakan Dan Penerimaan

Sikap inkonsisten tentang penolakan dan penerimaan terjadi pada gereja. Sejarah gereja-gereja menunjukkan bahwa gereja pernah berada dalam ketegangan pemahaman tentang eksistensi *icon* gereja. Menurut Tony Lane, perdebatan tentang *icon* pun telah dimulai sekitar setelah abad ke-4 M dan menjadi perdebatan sengit ketika masuk dalam forum konsili-konsili gereja. Ketegangan pemahaman *icon* pun menjadi ketegangan yang sengit antara kelompok yang menolak dan menerima eksistensi *icon*. Kelompok penolak *icon* berpandangan menentang penggambaran langsung dari Allah atau dari Yesus Kristus, sebab eksistensi *icon* mengundang pemujaan terhadap *icon* itu sendiri. Dasar pandangan kelompok penolak *icon* berasal dari Hukum Taurat tentang perintah jangan membuat patung (Keluaran 20:4-5). Di sisi lain, kelompok penerima *icon* berpandangan *icon* merupakan titik pertemuan antara yang ilahi dengan yang manusiawi. Dasar prinsip kelompok penerima *icon* adalah “hormat yang diberi kepada patung atau gambar diteruskan kepada yang asli”. Konsili ketujuh (Nicea 787 M), menjadi forum yang menyepakati adanya praktik-praktik baru, yaitu eksistensi *icon* yang disejajarkan dengan salib dalam spiritualitas tradisi timur. Dalam perkembangan selanjutnya, setelah muncul aliran Protestan yang dipelopori oleh Yohanes Calvin dan kawan-kawan pada abad ke-16, hasil konsili ketujuh ini ditolak. Rupa-rupanya perbedaan pemahaman eksistensi *icon* belum usai pada konsili ketujuh tersebut.¹

Dari hasil penolakan terhadap konsili ketujuh di Nicea (787 M) dan adanya perselisihan dengan gereja Katolik, maka ada penolakan terhadap *icon-icon* gerejawi, khususnya yang dimiliki oleh gereja Katolik. Penolakan gereja Protestan adalah penolakan hampir semua simbol gerejawi, termasuk di dalamnya *icon* korpus Yesus yang ada di salib. Penolakan tersebut merupakan suatu upaya supaya umat tidak terjebak dalam pemujaan berhala. Penolakan ini berdasarkan pada Hukum Taurat tentang pelarangan pembuatan patung. Penolakan *icon* korpus Yesus oleh gereja Protestan ini masih terjadi sampai sekarang. Dari penjelasan ini, sejarah gereja menyatakan adanya penolakan dan penerimaan ajaran, peraturan, tradisi, dan simbol. Semua itu

¹ Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristen*, 6th ed., (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 65-66.

mengkonstruksi identitas aliran gerejawi. Gereja Protestan tidak menerima, tetapi juga tidak menolak semua hasil konsili-konsili yang pernah ada.

Dalam perkembangannya saat ini, terjadi inkonsistensi terhadap pemahaman jemaat gereja Protestan. Penolakan terhadap bentuk *icon* seharusnya mencakup keseluruhan *icon-icon*, tetapi ternyata tidak semua *icon* ditolak oleh jemaat gereja Protestan. Di satu sisi jemaat gereja Protestan menolak *icon* gerejawi seperti korpus Yesus, tetapi di sisi lain jemaat gereja Protestan malah menerima atau menjadikan *icon* lain. Hal ini sama seperti meja altar yang berada di dalam gereja Katolik yang tidak boleh dipindahkan dan tidak sembarang orang yang boleh datang ke hadapan meja altar itu. Di samping itu salib dan Alkitab memang dapat dianggap sebagai wujud kehadiran Allah. Gedung gereja pun juga dianggap kudus sedemikian rupa, sehingga tidak boleh melakukan dosa dalam gedung gereja. Jika ada perbuatan dosa, maka muncul sorotan cukup tajam. Sedangkan perbuatan dosa yang tidak dilakukan di dalam gedung gereja, dianggap biasa saja, bahkan cenderung dibiarkan.

Adanya fenomena-fenomena di atas membuat penyusun melihat adanya permasalahan: ketegangan antara pemahaman dan praktik *iconic* dan *aniconic*. Penolakan gereja Protestan terhadap *icon* korpus Yesus menyatakan bahwa gereja Protestan menolak *icon* dan memilih berada di sisi *aniconic*. Namun ternyata sikap memihak pada sisi *aniconic* itu inkonsisten pada dirinya sendiri, malah menjadi suatu sikap yang ironis, sebab menolak satu *icon* tetapi menerima *icon* dan meng-*icon-kan* benda-benda lainnya. Berdasarkan fenomena di atas, penyusun tertarik untuk menyoroti sikap yang inkosisten terhadap pemahaman dan praktik yang berkaitan dengan *icon*. Dengan kata lain penyusun mencoba menyoroti ketegangan *iconic* dan *aniconic* dalam kehidupan religius bangsa Israel, terutama berkaitan dengan pemberhalaan. Untuk menyoroti hal tersebut, penyusun mengambil fokus pada teks Alkitab, yaitu kisah mengenai penolakan *icon* Anak Lembu Emas dalam Keluaran 32:1-6. Penyusun menggunakan teks Keluaran 32:1-6 untuk meneliti inkonsistensi sikap-sikap penolakan dan penerimaan dewa-dewi Timur Dekat.

B. Penolakan Anak Lembu Emas (Keluaran 32)

Ada narasi-narasi dalam Perjanjian Pertama (selanjutnya disebut PP) yang menceritakan tentang eksistensi dewa lain, selain Allah Israel, Yahweh. Salah satu cerita yang menceritakan eksistensi ilah lain adalah cerita Anak Lembu Emas. Anak Lembu Emas disebut-sebut merupakan ilah lain. Narasi yang menyebutkan eksistensi Anak Lembu Emas paling sedikit ada tiga teks, yaitu

Keluaran 32, Ulangan 9:7-29, dan I Raja-raja 12:25-33. Dari ketiga teks tersebut, penyusun memilih Keluaran 32 karena, pertama, dalam urutan narasi, teks Keluaran 32 merupakan teks pertama yang menceritakan kisah Anak Lembu Emas. Kedua, teks Keluaran 32 ini dekat atau juga dapat dikatakan menjadi narasi butir Hukum Taurat tentang pelarangan pembuatan patung (Keluaran 20:4-5). Ketiga, teks Keluaran 32 ini dari awal penarasiannya lebih jelas memaparkan sikap penolakan terhadap Anak Lembu Emas, karena adanya kesamaan gaung dalam ayat 32:4 dengan I Raja-raja 12:28, yaitu pernyataan tentang tuntunan Yahweh mengeluarkan Israel dari Mesir. Kesamaan gaung lainnya terdapat pada 32:2-3 dengan 20:23 di mana ada pelarangan pembuatan alih dari emas dan perak. *Icon* Anak Lembu sendiri terbuat dari emas.

Seringkali fokus pembaca teks lebih tertuju pada kehadiran Anak Lembu Emas yang dianggap sebagai alih lain yang disembah oleh orang Israel. Namun secara naratif, Keluaran 32 tidak hanya bernarasikan munculnya Anak Lembu Emas di tengah orang Israel, ketika Musa masih di atas Gunung Sinai, tetapi juga semua itu dianggap sebagai kesalahan Harun, dan tewasnya sekitar tiga ribu orang Israel. Di cerita ini, pelukisan Harun bernada ironis. Selama ini, Harun dilukiskan sebagai orang yang mendampingi Musa. Harun mempunyai peranan bersifat positif yang signifikan dalam persoalan komunikasi, yaitu juru bicara Musa baik kepada umat Israel, maupun kepada Firaun. Namun dalam teks Keluaran 32, Harun ternyata menjadi penanggung jawab karena dianggap telah membuat umat Israel jatuh dalam pelanggaran Hukum Taurat. Terakhir, tewasnya tiga ribu orang Israel, karena mereka dianggap telah murtad terhadap Yahweh. Pada saat itu, Musa mengajak suku Lewi untuk membantunya melakukan pembersihan atau pemurnian terhadap umat Israel, yaitu membunuh orang-orang yang dianggap telah murtad.

Menurut Childs, penulis teks Keluaran 32 jelas berperspektif pemberhalaan.² Penulis teks Keluaran 32 ini menuliskan teks Keluaran 32 dalam kerangka untuk menolak adanya alih lain, secara khusus dalam bentuk Anak Lembu Emas. Penyusun mengapresiasi pendapat Childs tersebut. Teks ini juga memaparkan sikap Israel yang inkonsisten terhadap *icon* dan adanya ketegangan antara hal *iconic* dan *aniconic*. Hal ini dapat terlihat dari posisi teks Keluaran yang unik. Teks Keluaran 32 ini berada setelah Hukum Taurat serta peraturan-peraturan yang mengikuti Hukum Taurat. Teks Keluaran 32 juga berada di tengah-tengah antara pasal-pasal mengenai perintah pembuatan Kemah Suci (Keluaran 25-31) dengan pasal-pasal mengenai pelaksanaan pembangunan Kemah Suci (Keluaran 35-40). Posisi teks Keluaran yang demikian

² Brevard S. Childs, *The Book Of Exodus*, (Philadelphia: The Westminster Press, 1974), h. 565.

tentu saja dapat mempertegas perspektif pemberhalaan. Apalagi, dalam Hukum Taurat tertulis tidak boleh ada patung menyerupai apapun, di mana pun, dan tidak boleh sujud menyembah kepadanya, serta ada pembalasan kepada keturunan ketiga dan keempat (Keluaran 32:4-5). Seakan sejalan dengan isi dan sanksi yang tertera dalam Hukum Taurat tersebut, dalam narasi Keluaran 32 Musa bersama suku Lewi pun bertindak sebagai algojo. Lalu memberikan penghukuman kepada orang Israel. Sebab penyembahan kepada dewa, dianggap sebagai pengkhianatan terhadap Yahweh.

Kisah mengenai Anak Lembu Emas menurut Keluaran 32 ini menarik untuk diteliti. Menurut penyusun, ada lima faktor yang membuat teks ini menarik, yaitu sebagai berikut. **Pertama**, terkait konteks sosial-politik yang dibangun melalui penggunaan maupun penulisan teks Keluaran 32. Ada penerimaan lalu penolakan terhadap *icon* Anak Lembu Emas. Menurut King dan Stager berdasarkan data arkeologis,

baik anak lembu maupun kerubim adalah simbol bersama bagi ibadat Yahwistik sebelum terpecahnya kerajaan menjadi Utara dan Selatan, yang setelah itu (kerajaan Selatan) menekankan anak lembu diidentifikasi dengan sang ilahi itu sendiri, dengan tujuan untuk mencemooh pusat-pusat kuil di Dan dan Betel.³

Pendapat King dan Stager di atas memberikan titik terang adanya tujuan tertentu yang hendak dicapai oleh penulis teks Keluaran 32, yaitu mencemooh kuil di Dan dan Betel. Dalam hal ini, penolakan terhadap *icon* Anak Lembu Emas dapat dimaknai sebagai upaya ideologis untuk mencemooh kuil-kuil di Dan dan Betel.

Kedua, seperti telah disebutkan di atas, secara struktur letak pasal 32 ini berada di tengah-tengah antara perintah pembangunan Kemah Suci dengan pelaksanaan pembangunannya. Hal ini dapat dimaknai sebagai adanya ketegangan antara Kemah Suci dengan *icon* Anak Lembu Emas. Penolakan terhadap *icon* Anak Lembu Emas (Keluaran 32), sepertinya berkaitan erat dengan perintah (Keluaran 25-31) dan pembangunan Kemah Suci (Keluaran 35-40). Penyusun berasumsi, penolakan *icon* Anak Lembu Emas itu merupakan langkah ideologis terhadap eksistensi Kemah Suci.

Ketiga, oknum atau kelompok yang tertarik dan menggunakan teks Keluaran 32 terkait konteks oknum atau kelompok tersebut. Keterkaitan konteks dengan Keluaran 32 tidak hanya konteks

³ Philip J. King dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, terj: Robert Setio, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 393.

saat penulis teks menulis teks tersebut, tetapi juga saat penggunaan teks tersebut dalam konteks tertentu. Perspektif ini yang kurang disoroti dan seringkali fokus utama hanya pada perspektif pemberhalaan. Penggunaan teks Keluaran 32 pun dapat dikaitkan dengan kepentingan-kepentingan kelompok atau kubu tertentu yang dengan sengaja menolak dan melarang penyembahan terhadap dewa/ilah lain. Apalagi posisi narasi Anak Lembu Emas ini berada dalam Pentateukh, yaitu kitab-kitab yang dianggap sebagai kitab sejarah bangsa dan iman Israel. Teks Keluaran 32 dapat dijadikan sebagai narasi konstruksi asal-usul bangsa dan narasi iman yang berkaitan dengan penyembahan berhala, selain teks Ulangan 9. Oleh karena itu, penyusun berupaya untuk menemukan oknum yang berkepentingan terhadap teks Keluaran 32.

Keempat, makna dan asal dewa yang direpresentasikan dalam Anak Lembu Emas. Menurut Grabbe yang dikutip oleh Smith, istilah monoteisme tidak cocok untuk konteks Israel. Eric Voegelin berpendapat bahwa istilah summodeisme lebih cocok. Summodeisme adalah penyembahan kepada dewa tertinggi, yang dianggap sebagai kepala, pemimpin utama dari semua dewa/ilah yang ada, sekaligus memiliki kekuatan secara wilayah kekuasaan politis.⁴ Israel dianggap beraliran summodeisme, karena Yahweh sendiri pun mengakui eksistensi ilah lain yang merongrong umat Israel. Dalam kehidupan bangsa Israel yang sebagian besar merupakan bercorak agraris, secara umum orang Israel berprofesi sebagai petani. Para petani ini lebih cenderung menyembah ilah-ilah sesuai dengan isu krusial tentang kesuburan yang dibawa oleh ilah/dewa tertentu demi kesuburan pertanian mereka. Anak Lembu Emas merupakan salah satu representasi dewa kesuburan Kanaan, yaitu Baal.⁵ Dari penjelasan summodeisme, penyusun berpandangan seharusnya tidak ada pelarangan penyembahan dewa/ilah lain, sebab walaupun penyembahan dilakukan kepada dewa tertinggi, dewa kepala dari semua dewa, bukan berarti diikuti dengan pelarangan terhadap penyembahan dewa lain. Menanggapi penjelasan Voegelin, penyusun berasumsi: seperti halnya dalam pemaparan fenomena di atas, penolakan atau pelarangan pemberhalaan Anak Lembu Emas merupakan suatu langkah ideologis dari kalangan tertentu dengan menggunakan perangkat Hukum Taurat sebagai dasar penolakannya.

Kelima, menurut penyusun, terkait dengan konteks gereja Protestan saat ini, penelitian terhadap teks Keluaran 32 ini dapat menjadi kritik terhadap sikap inkonsisten gereja Protestan terhadap penolakan *icon* korpus Yesus, tetapi ternyata malah menerima atau meng-*icon*-kan benda-benda

⁴ Marks S. Smith, *God In Translatability: Deities in Cross-Cultural Discourse In The Biblical World*, (Cambridge: Wm. B. Eedmands Publishing Co., 2008), h. 166-169.

⁵ King dan Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, h. 368.

lainnya, seperti salib, Alkitab, dan mimbar. Sepertinya selama ini eksistensi *icon* dimaknai dalam perspektif yang berbeda: *icon* ini ditolak tetapi *icon* itu diterima. Adanya penolakan dan persetujuan terhadap *icon* dapat dimengerti dalam perspektif ideologis. Dengan demikian, lima faktor ini menjadi alasan utama teks Keluaran 32 penting untuk diteliti oleh penyusun. Penolakan terhadap penyembahan Anak Lembu Emas secara textual yang diikuti adanya kepentingan-kepentingan terselubung baik secara sosial-politik, sekaligus religius yang semuanya itu berakibat pada perkembangan gereja-gereja Protestan di masa kini.

2. Rumusan Masalah

Berangkat dari seluruh rangkaian latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah yang penyusun ajukan, menjadi pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana Keluaran 32:1-6 dan ayat-ayat lain yang relevan melukiskan ketegangan *iconic* dan *aniconic*?
- b. Berdasarkan pelukisan ketegangan dalam Keluaran 32, apa relevansinya dalam kehidupan saat ini, khususnya terkait dengan penolakan gereja Protestan terhadap *icon*?

Dua rumusan masalah di atas merupakan fokus utama penyusun. Ketegangan *iconic* dan *aniconic* dalam teks tersebut terlihat dari Anak Lembu Emas yang dianggap sebagai berhala (*icon*), sedangkan ada pelarangan pembuatan patung menurut Hukum Taurat (*aniconic*). Berdasarkan rumusan masalah pertama, dalam rumusan masalah yang kedua, penyusun mencoba menemukan relevansi ketegangan *iconic-aniconic* dalam kehidupan bergereja.

3. Batasan Masalah

Dalam pembahasan skripsi ini, penyusun mengajukan batasan-batasan masalah. Pertama, penyusun membatasi masalah teks hanya pada Keluaran 32:1-6. Pembatasan ini penyusun lakukan, karena fokus pembahasan penyusun pada bagian absennya Musa dari tengah-tengah umat, sehingga umat berkeputusan untuk membuat patung Anak Lembu Emas. Kedua, penyusun membaca teks Keluaran 32:1-6 dengan menggunakan perspektif ideologis. Itu artinya penyusun membaca dengan kesadaran dan, atau kecurigaan ideologis terhadap penulis, pembaca, dan penafsiran teks tersebut. Perspektif ideologis juga membantu penyusun membuka horizon konteks Israel secara sosial dan politik yang dipengaruhi oleh dan mempengaruhi eksistensi teks Keluaran 32 ini.

4. Judul Skripsi

Berdasarkan permasalahan pokok dan batasan masalah di atas, maka penyusun memilih judul sebagai berikut.

KETEGANGAN *ICONIC* DAN *ANICONIC* DALAM PERISTIWA PENOLAKAN ANAK LEMBU EMAS (KELUARAN 32:1-6)

Melalui judul di atas, penyusun mencoba memaparkan ketegangan yang terjadi dalam Keluaran 32:1-6 mengenai pemahaman dan praktik tradisi *iconic* dan *aniconic* dalam kehidupan ritus orang Israel. Keluaran 32:1-6 sedikit banyak memaparkan ketegangan antara pemahaman dan praktik tradisi *iconic* dalam ritus-ritus bangsa Israel yang merujuk pada tradisi ritus bangsa-bangsa lain di sekitar wilayah Israel dan dianggap sebagai penyembahan berhala, dengan pemahaman dan praktik tradisi *aniconic* yang berdasarkan pada Hukum Taurat tentang pelarangan pembuatan patung. Ketegangan yang terjadi dalam Keluaran 32:1-6 itu juga terkait dengan sikap yang inkonsisten dalam penolakan *icon* Anak Lembu Emas atau dalam keberpihakannya pada sisi *aniconic*, sebab ada keterkaitan yang erat dengan langkah ideologis untuk melegitimasi pembangunan Kemah Suci.

5. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini meliputi, pertama, untuk memaparkan proses ketegangan *iconic* dan *aniconic* yang terjadi dalam Keluaran 32:1-6 dan ayat-ayat lainnya yang relevan dengan pembahasan itu. Ketegangan *iconic* dan *aniconic* itu terkait dengan munculnya *icon* Anak Lembu Emas dan Hukum Taurat yang dianggap sebagai dasar pemahaman dan praktik ritus *aniconic*. Kedua, penyusun merelevansikan ketegangan *iconic* dan *aniconic* dalam Keluaran 32:1-6 dalam kehidupan saat ini terkait dengan penolakan gereja Protestan terhadap *icon*. Tujuan yang kedua ini bersifat reflektif dan evaluasi kritis terhadap sikap, secara luas pemahaman *iconic* dan *aniconic*, dan secara khusus sikap gereja Protestan terhadap penolakan *icon*.

6. Metode Penelitian

Dalam pembacaan teks Keluaran 32:1-6, penyusun menggunakan kritik ideologi. Menurut E. Gerrit Singgih, kritik ideologi merupakan bagian dari model *reader's response*. Model *reader's response* merupakan model yang menekankan posisi pembaca sama pentingnya dengan posisi teks. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan, pertama, membaca teks dalam bahasa asli

(Ibrani-Yunani) dan dalam bahasa Indonesia, dan pembacaan itu secara *close-reading*. Kedua, pembaca diajak masuk ke dunia penafsir, di mana penafsir berangkat dari prapaham menuju paham.⁶ Istilah ideologi digunakan dalam biblika sebagai istilah alternatif dari istilah teologi, karena lebih mewakili sisi sosio-politis. Ideologi merelasikan antara agama dengan konteks sosio-politik, karena saling berkaitan.⁷ Konteks sosio-politik tersebut berarti berkaitan dengan sisi kekuasaan dalam masyarakat sebab ideologi meliputi semua aspek kehidupan⁸ dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kritik ideologi berasumsi bahwa baik teks maupun pembaca yang berusaha memahami teks tidak bebas dari ideologi dan kekuasaan. Oleh karenanya, keduanya perlu menjadi sasaran analisa ideologi.⁹ Para penulis Alkitab diyakini adalah “para pegawai negeri yang bekerja untuk dan atas nama istana sehingga wajar, bila karya-karya pada saat itu hanya mewakili kepentingan kaum elit saja.”¹⁰

Ideologi pun berarti menyatakan adanya ideologi yang bersifat dominan dan alternatif. Robert Setio yang mengutip Brueggemann, menyatakan bahwa adanya dominasi ideologi, yaitu ideologi kapitalisme liberal.¹¹ Lebih jauh, ideologi kapitalisme liberal menjadi dominan dalam dunia karena digerakkan oleh kaum pemilik modal, pemerintah, dan media. Tujuannya adalah mengejar kesejahteraan sebesar-besarnya, tanpa memperhitungkan efek dari ideologi tersebut. Ideologi alternatif disebut-sebut menjadi tandingan terhadap ideologi dominan. Ideologi alternatif adalah ideologi yang dapat memberikan pencerahan, membuka wawasan terhadap dimensi lain dari ideologi dominan yang berkembang. Brueggemann pun memberikan kesadaran alternatif melalui pembacaan ideologis terhadap Alkitab yang mengemukakan adanya ideologi dominan dan alternatif dalam Alkitab sendiri.

Demi menemukan ideologi teks Keluaran 32:1-6, penyusun mengucapkan terima kasih kepada Brueggemann. Karya tulis Brueggemann membantu penyusun untuk membaca teks Keluaran 32:1-6. Penyusun menggunakan teologi Brueggemann dalam pembacaan teks tersebut supaya dapat mengungkapkan ideologi yang terselubung dalam teks. Penyusun menjelaskan teori ini secara lengkap pada Bab II. Namun berikut penyusun menjelaskan secara ringkas tentang teologi

⁶⁶ E. Gerrit Singgih, “Prakata” dalam *Dua Konteks*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. xii-xiii. Dan E. Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 21, 25-26.

⁷ Robert Setio, “Kritik Ideologi Hermeneutik Perjanjian Pertama II” dalam *Bahan Bacaan Hermeneutik PP II*, (Yogyakarta: UKDW, semester genap 2008/2009), h. 1.

⁸ Setio, “Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayanan Gereja” dalam *PENUNTUN*, Jurnal teologi dan Gereja, No. 5, No. 20, 2004, h. 394.

⁹ Setio, *Bahan Bacaan Hermeneutik PP II*, h. 2.

¹⁰ Setio, *Bahan Bacaan Hermeneutik PP II*, h. 2.

¹¹ Setio, *PENUNTUN*, h. 391.

yang Brueggemann ajukan. Brueggemann memberikan pandangan alternatif dalam membaca PP. Sisi sosioteologis Israel menjadi jalan alternatif Brueggemann dalam pembacaan PP. Pembacaan dari sisi sosioteologis ini diharapkan dapat membuka wawasan lebih luas lagi dalam pembacaan Alkitab, khususnya dalam dimensi sosial. Teologi Brueggemann ini merupakan sebuah karangan yang berjudul *Old Testament Theology as a Particular Conversation: Adjudication of Israel's Sociotheological Alternatives*.¹² Teologi Brueggemann inilah yang menjadi alat bagi penyusun untuk membedah Keluaran 32:1-6.

Brueggemann mengajurkan pembacaan PP dalam bentuk teologi yang bipolar, sama seperti beberapa ahli lainnya. Pembacaan bipolar ini untuk membuka pikiran pembaca bahwa ada ideologi yang dominan dalam pembacaan teks sehingga teks sering ditafsirkan ke arah tertentu, mengikuti ideologi dari penulis teks Alkitab. Brueggemann memberikan ideologi alternatif yang dapat memberikan jalan baru dalam memaknai sebuah teks Alkitab, kali ini secara khusus melalui teologi yang berperspektif sosioteologis. Sosioteologis berarti melihat teks dari konteks ideologi-ideologi sosial yang bersitegang. Dalam penjelasan beliau, ideologi yang bersitegang adalah ideologi *iconic* dengan ideologi *aniconic*. Ideologi alternatif muncul sebagai respon terhadap ideologi dominan. Melalui penggunaan teologi yang diajukan oleh Brueggemann, penyusun berharap dapat mengungkap dan menjelaskan proses ideologi-ideologi yang bersitegang, baik yang dominan maupun alternatif dalam konteks sosial Israel.

7. Sistematika Penulisan

Bab I

Pendahuluan

Bagian pendahuluan ini menjelaskan titik tolak skripsi ini. Bagian ini terdiri dari latar belakang permasalahan, rumusan masalah, batasan masalah, judul skripsi, metode, dan sistematika penulisan.

Bab II

Teologi Perjanjian Pertama Dalam Tema Bipolar: *Iconic-Aniconic*

Pada bagian ini penyusun menjelaskan teologi PP menurut Walter Brueggemann. Pemikiran Brueggemann ini menjadi perspektif bagi penyusun untuk penafsiran di Bab III. Pada bagian ini,

¹² Walter Brueggemann, *Old Testament Theology*, Patrick D. Miller, ed., (Minneapolis: Fortress Press, 1992), h.118-150.

penyusun menjelaskan adanya tema bipolar realitas yang *iconic* dengan tema tandingan Allah yang *aniconic*. Pandangan dari Brueggemann ini membantu penyusun untuk melihat teks dari konteks sosial Israel. Melalui penjelasan ini, penyusun dapat mengenali ideologi-ideologi yang bersitegang di konteks sosial Israel. Lalu ideologi-ideologi itu digunakan sebagai perspektif untuk mengidentifikasi teks Keluaran 32:1-6 pada Bab III.

Bab III

Makna Penolakan Anak Lembu Emas Dalam Keluaran 32:1-6

Pada bagian ini, pertama penyusun menjelaskan latar belakang kitab Keluaran secara umum. Lalu, secara khusus, penyusun menjelaskan Keluaran 32. Penyusun menguraikan konteks akhir penulisan teks-teks Alkitab pasca pembuangan. Pada masa pasca pembuangan, orang-orang Israel melihat teks-teks Pentateukh sebagai teks acuan dalam semangat kehidupan yang religius puritan. Kemudian melakukan tafsir dengan menggunakan perspektif *iconic-aniconic*, karya Brueggemann. Dari hasil pembacaan tersebut, penyusun menggambarkan ketegangan *iconic-aniconic* dalam teks Keluaran 32:1-6.

Bab IV

Relevansi dan Kesimpulan

Dari tafsir dan pembahasan di Bab III, penyusun mencoba melakukan kritik dan evaluasi terhadap ideologi yang telah ditemukan. Lalu mengaitkan hasilnya dengan eksistensi ikon dan konteks gereja-gereja Protestan di masa kini. Terakhir, kesimpulan dari pembahasan skripsi ini.

TIDAK ADA BAB 5

Daftar Pustaka

- Bandstra, Barry L., *Reading the Old Testament: Introduction To The Hebrew Bible*, 4th ed. Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning, 2009.
- Boorer, Suzanne, "Source and Redaction Criticism" dalam *Methods For Exodus in Biblical Interpretation*, ed. by Thomas B. Dozeman, Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Blenkinsopp, Joseph, *Sage, Priest, Prophet: Religious and Intellectual Leadership in Ancient Israel*, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1995.
- Brueggemann Walter, *Old Testament Theology*, Patrick D. Miller, ed., Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- _____ dan Tod Linafelt, *An Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination*, 2nd ed., Louisville: Westminster John Knox Press, 2012.
- Childs, Brevard S., *The Book Of Exodus*, Philadelphia: The Westminster Press, 1974.
- Collins, John J., *Introduction to the Hebrew Bible*, Minneapolis: Augsburg Fortress Press, 2004.
- Davies, Philip R., *Scribes and Schools: The Canonization of the Hebrew Scriptures*, Louisville: Westminster John Knox Press, 1998.
- Dozeman, Thomas B., *Commentary On Exodus*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009.
- _____, *God at War: A Study of Power in Exodus Tradition*, (Oxford: Oxford University Press, 1996).

Durham, John I., *Word Biblical Commentary: Exodus*, Waco, Texas: Word Books, Publisher, 1987.

de Vaux, Roland, *Ancient Israel vol.2nd: Religious Institutions*, New York: McGraw-Hill Paperback Edition, 1965.

Friedman, Richard Elliot, *Who Wrote The Bible*, New York: HarperCollins Publishers, 1989.

Gottwald, Norman K., *The Hebrew Bible: Socio-Literary Introduction*, Philadelphia: Fortress Press, 1985.

Jenks, Alan W., “The Elohist and North Israelite Traditions” dalam SBL, (Missoula, Montana: Scholars Press, 1977.

King, Philip J. dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, terjemahan Robert Setio, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Lane, Tony, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, 6th ed., Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Longman III, Tremper dan Raymond B. Dillard, *An Introduction To The Old Testament*, Rev. ed, Grand Rapids: Zondervan, 2006.

McNutt, Paula, *Reconstructing the Society of Ancient Israel*, London: Society for Promoting Christian Knowlegde, 1999.

Meyers, Carol, *Exodus*, Cambridge: Cambridge University Press, 2005.

Moberly, R. Walter L., “At the Mountain of God: Story and Theology in Exodus 32-34” dalam *JSOTS*, No. 22, 1983.

North, Gary, *The Sinai Strategy: Economics and the Ten Commandments*, Texas: The Institute for Christian Economics, 1986.

Paterson, Robert, *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran*, 3rd. Ed., Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Provan, Iain, V. Philip Long, dan Tremper Longman III, Louisville: Westminster John Knox Press, 2003.

Rakhmat, Ioanes, *Beragama Dalam Era Sains Modern*, Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2013.

Sarna, Nahum M., *Exploring Exodus*, New York: Schocken Books, 1986.

Singgih, E. G., *Dua Konteks*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

_____, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Silberman, Neil Asher dan Israel Finkelstein, *The Bible Unearthed Archeologys: New Vision of Ancient Israel and the Origin of Its Sacred Texts*, (New York: Touchstone, 2001.

Smith, Marks S., *God In Translatability: Deities in Cross-Cultural Discourse In The Biblical World*, (Cambridge: Wm. B. Eedmands Publishing Co., 2008.

_____, “The Pilgrimage Pattern in Exodus” dalam JSOTS, No. 239, ed. by David J.A. Clines dan Philip R. Davies Sheffield: Sheffield Academic Press, 1997.

Smith, Morton, *Demi Nama Tuhan: Berbagai Aliran dan Kelompok Politik di Palestina Kuno yang Mempengaruhi Pembentukan Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

van Asselt, Willem, dkk, “Introduction” dalam *Iconoclasm And Iconoclash*, ed. Willem van Asselt, dkk, (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2007.

Jurnal

Setio, Robert, “Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayanan Gereja” dalam *PENUNTUN*, Jurnal Teologi dan Gereja, No. 5, No. 20, 2004.